

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah ciri masyarakat yang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kepada kondisi yang modern, begitu juga kondisi di kalangan remaja. Hanya bagian kecil remaja, yaitu tinggal dimasyarakat yang belum terjangkau sarana komunikasi seperti di kalangan suku terasing atau di pedesaan yang terisolir, yang hidup dalam yang benar-benar tradisional. Sebagian besar remaja yang lain, apalagi yang tinggal di kota-kota besar sudah jelas harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi (Sarwono, 2004:109).

Dilihat dari variasi ekologi terdapat relasi antara *juvenile delinquency* dengan urbanisasi. Memang tidak selalu terjadi bahwa bagian-bagian kota yang paling padat populasinya itu memiliki kasus perilaku remaja menyimpang, tetapi remaja pasti terdapat di bagian-bagian tertentu dari kota, misalnya di daerah-daerah semi urban (pinggiran) dengan wilayah yang dekat dengan perkotaan mempunyai tingkat kejahatan yang paling tinggi, jika dibandingkan dengan daerah yang jauh dari pusat kota. Disamping itu di daerah-daerah pemukiman baru yang transisional sifatnya, dan dihuni oleh penduduk dari kelas sosial rendah dengan fasilitas yang sangat minim, pada umumnya juga mengandung banyak kasus pengangguran dan kejahatan anak remaja (Kartono, 2006:69).

Remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa, menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang muda mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung mana yang baik untuk mereka, hal ini nampak jelas terjadi pada kebiasaan pecandu narkoba dan obat-obatan terlarang dikalangan remaja, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar di Indonesia seperti kota Surabaya dan kota metropolis lainnya yang berusaha mencoba mengembangkan diri ke arah yang disangka maju dan modern dimana berkecembuk beraneka ragam kebudayaan yang masuk seolah-olah tanpa saingan (Sarwono, 2004:103-112).

Masyarakat dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara, serta kerabat dekatnya yang tinggal satu rumah. Mulai lingkungan itu si anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal sosialisasi awal. Orang tua, saudara, teman lazimnya mencurahkan perhatian untuk mendidik anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, mulai dari penanaman serta penyaringan (Soekanto, 1990: 494-495).

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi dan industrialisasi telah mempengaruhi kehidupan manusia, sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam masyarakat modern yang bercorak sekuler terdapat ketidakpastian fundamental di bidang nilai, moral dan etika kehidupan oleh karena itu maka satu-satunya kepastian dewasa ini dan terlebih dahulu untuk masa datang adalah

kehidupan individu. Tetapi persoalan-persoalan tersebut dengan ketidak pastian, tidak semua orang mampu untuk menyesuaikan diri (beradaptasi) yang pada remaja akan akan merugiakan diri sendiri dan merugikan orang lain salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (Djajoesman,1999:45).

Masalah pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar apakah obat-obatan boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalannya adalah siapa yang boleh menggunakannya, dimana, bagaimana, bila mana, dan dalam kondisi bagaimana, akibatnya orang awam berpendapat bahwa narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan suatu stimuli. Sedangkan stimuli itu sendiri adalah meningkatkan kearifan suasana syaraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan fisik seseorang, padahal sesungguhnya narkotika dan obat-obatan terlarang merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Akibatnya, seorang pemakai narkotika dan obat-obatan terlarang semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri baik secara fisi, psikologi maupun sosial, namun perlu di catat bahwa ketergantungan kepada obat-obatan terlarang merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu (Soekanto, 1990: 418).

Fenomena perilaku menyimpang remaja dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan, salah satunya adalah penggunaan obat-obat terlarang oleh remaja. Sisi yang menarik bukan saja karena pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang ganjil itu dapat mendongkrak media massa dan rating dari suatu mata acara dari station televisi, tetapi juga karena tindakan-tindakan

menyimpang di anggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Kasus-kasus pelanggaran norma susila dan berbagai tindakan kriminal yang di tayangkan oleh berbagai station televisi, atau gosip-gosip gaya hidup selebritis yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat, meskipun di cari penontonya karena dapat memenuhi hasrat ingin tahu mereka, juga sering kali dicaci karena perilaku yang dianggap tak layak.

Wujud prilaku remaja menyimpang tersebut seperti; obat-obatan terlarang, miras, kebut-kebutan dijalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, brandalan, urakan, dan mengacaukan lingkungan, berkelahi antar geng, tauran yang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan dijalan-jalan dan di mal-mal serta berikspiriman yang bermacam-macam kedurjanaan dan tidak asusila, kecanduan dan ketagihan bahan narkoba dan minum-minuman keras, homoseksualitas,erotisme anal dan oral dan gangguan seksual yang lain serta disertai tindak-tindak sadistis, komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan lain sebagainya.

Sumbangan sosiologi sendiri cukup signifikan dalam memetakan berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan reaksi masyarakat yang di timbulkannya. Kajian tentang perilaku menyimpang di pelajari sosiologi karena berkaitan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan nilai-nilai kultural yang telah ditegaskan oleh masyarakat. Selain itu melalui teori dan hasil-hasil penelitian yang dikembangkannya, sosiologi membantu masyarakat untuk dapat menggali akar-akar penyebab terjadinya tindakan menyimpang. Upaya untuk menghentikan atau paling

tidak pula melalui kajian tentang lembaga kontrol efektivitasnya dalam mencegah terjadinya tindakan tersebut.

Dalam kaitanya dengan perilaku-prilaku remaja menyimpang tersebut penulis mencoba meneliti tentang kebiasaan menggunakan narkoba dan obat-obat terlarang pada remaja di Desa Karang, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Sebagai salah satu desa yang memiliki transisi dan lingkungannya yang semi urban serta mereka yang memiliki kebiasaan perilaku menyimpang dengan mengkonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang. Bagaimana narkoba dan obat-obat terlarang sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan mereka juga dapat mengkonsumsinya pada hari-hari biasa. Apa lagi saat acara manten di dijadikan sebagai ajang untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang tersebut secara bersama-sama.

Sebagian remaja berkumpul dan melakukan penghimpunan dana (patungan). Pengumpulan dana (Patungan) dilakukan remaja dengan berbagai cara. Pertama dengan dibagi rata, yaitu jika harga sabu-sabu 1 gram itu Rp 1.900.000 dan dikonsumsi oleh 5 remaja maka patungannya Rp 200.000, yang kedua ada yang menjadi dos (donatur), biasanya dengan harga seperti itu bos menyumbang Rp500.000-Rp 1.000.000. Untuk membeli narkoba, remaja biasa menyebutnya sopir, salah satu ketua remaja yang mengkonsumsi obat-obat terlarang di Desa Karang Anyar. dan mengkonsumsinya. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan budaya masyarakat itu sendiri dimana masyarakat kwanyar yang masyarakatnya masih asli Madura yang memiliki spiritual yang tinggi dan agamis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat menarik rumusan masalah yang diantaranya adalah:

Bagaimana fenomena remaja di Desa Karang Anyar Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan dalam mengkonsumsi obat-obatan terlarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan fenomena pengguna obat-obatan terlarang di kalangan remaja di desa karang anyar Kecamatan kwanyar kabupaten bangkalan

1.4. Manfaat penelitian

I.4.1. Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama mengenai kenakalan remaja dikalangan remaja
2. Meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis mengenai permasalahan yang di teliti di hubungkan dengan ilmu sosiologi dan kajian kepustakaan.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.
4. Untuk menambah bahan bacaan atau kepustakaan khususnya mengenai kajian fenomenologis prilaku remaja pengguna narkotrika dan obat-obatan terlarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna dalam memecahkan permasalahan khususnya yang berkenaan dengan fenominologi pengguna narkotika dan obat-obat terlarang dikalangan remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif bagi orang tua khususnya dan pada masyarakat secara umum, serta dapat memberikan gambaran pengaruh internal keluarga dan faktor lingkungan terhadap perilaku pengguna narkotika dan obat-obat terlarang, sehingga bias diupayakan tindakan-tindakan penanggulangan.
3. Sebagai sumbangan berharga bagi kalangan remaja terhadap pengaruh perkembangan dunia globalisasi dari segi negatifnya.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan ataupun peraturan yang berkaitan dengan judul skripsi ini sehingga masyarakat mempunyai referensi yang jelas dan mempunyai kekuatan hukum untuk mengontrol anak-anaknya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Salah satu penelitian sebelumnya yang dianggap cukup relevan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wulan Sari dengan judul “Persepsi, Motivasi dan Prilaku Remaja dalam mengkonsumsi minuman keras di desa Kateguhan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo” (Sosiologi, Fisipol, UNS). Penelitian ini secara khusus membahas mengenai sejauh mana remaja

mengerti tentang minuman keras, perilaku minuman keras dan penyebab remaja mengkonsumsi minuman keras. Pendekatan ini juga berusaha untuk memahami makna dari segala peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi khusus, yang mana arti disini adalah remaja yang mengkonsumsi minuman keras.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap minuman keras sudah beragam, hal ini terbukti dengan anggapan remaja bahwa minuman keras adalah minuman yang sebenarnya membahayakan, namun menjanjikan berbagai kenikmatan. Berbagai masalah timbul, minuman keras dianggap sebagai simbol gaya hidup zaman modern. Sedangkan penyebab remaja mengkonsumsi minuman keras ini adalah pergaulan dengan teman mereka (Sumber: UNS Digital Library. 2008).

Perbedaan penelitian sebelumnya seperti yang dijelaskan diatas, penelitian ini lebih menekankan terhadap penyebab remaja mengkonsumsi obat-obat terlarang pada remaja. Juga membahas kebiasaan dalam mengkonsumsi obat-obat terlarang tersebut. Peneliti lebih menfokuskan pada penyebab remaja dengan mudah mengkonsumsi obat-obat terlarang pada remaja di Desa Karang Anyar Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

1.6. Kerangka teori

1.6.1. Prilaku Menyimpang

Remaja menyadari betapa pentingnya arti hubungan yang baik dengan masyarakat. Suatu kebutuhan yang benar sekali pada remaja adalah dukungan

dan persetujuan dari teman-teman sebaya. Remaja remaja memiliki kecenderungan menjadi populer dan disenangi di kalangan teman-temannya. Semua ini termasuk dalam usaha mereka untuk membebaskan diri dari kebergantungan orang tuanya. Jika seorang remaja tidak dapat mengikuti norma dari kelompoknya, maka dia akan mengalami kesukaran yang menimbulkan persoalan dalam dirinya. Namun terkadang remaja juga melakukan tindakan yang menyalahi aturan masyarakat yang biasa juga disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile Delinquency*. Kata ini berasal dari dua kata yaitu *juvenile* dan *delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya remaja-remaja, remaja muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror (Kartono, 2003:13-29).

Perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan nonkonformitas merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu perorangan atau kelompok dalam masyarakat untuk menghidar dari nilai dan norma. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan kaidah dinamakan menyimpang atau suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan ini dinyatakan sebagai menyimpang.

1.6.2. Teori sosialisasi

Pandangan dasar teori ini adalah bahwa penyimpangan sosial merupakan produk dari proses sosialisasi yang kurang sempurna atau gagal. Menurut Albet Bandura dan Richard H.Walters (Dalam Santoso, 2006:77) misalnya, Anak-anak

belajar perilaku menyimpang dengan mengamati dan meniru orang lain yang memiliki perilaku menyimpang. Khususnya, mereka mengamati dan meniru orang yang dekat dengannya.

Selanjutnya, menurut Deborah M. Capaldi dan Gerald M. Peterson (Dalam Santoso, 2006:78), Anak-anak yang agresif umumnya berasal dari keluarga yang orang tuanya terlalu keras atau agresif. Akibatnya, anak kehilangan teladan pengendalian diri dan mungkin menanggapi hukuman dengan meningkatkan agresif. Intinya, perilaku menyimpang di hasilkan oleh proses sosialisasi yang sama dengan perilaku itu.

Sementara itu, menurut Mark S. Gaylord dan John F. Galliher serta Edwin Sutherland (Dalam Santoso, 2006:79), orang yang memiliki perilaku menyimpang cenderung memiliki ikatan dengan orang lain yang memiliki perilaku menyimpang, dimana orang tersebut mengokohkan Norma-norma dan nilai-nilai yang menyimpang. Prinsipnya, setiap kelompok sosial akan mewariskan nilai-nilai dan Norma-norma kelompoknya kepada anggota –anggota baru.

Kaum muda pada umumnya sangat terbuka terhadap norma, perilaku, Dan nilai-nilai yang berasal dari subkultur berbeda, termasuk subkultur perilaku menyimpang. Karena itu, menurut Ronald R. Akers perilaku Teman –teman dekat merupakan sarana yang paling baik untuk memprediksi apakah perilaku seorang anak muda sesuai dengan norma yang berlaku ataukah perilaku menyimpang.

Selain lingkungan keluarga yang ikut mempengaruhi perkembangan seorang individu jika individu tersebut telah berinteraksi dengan individu lain adalah

lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat dimana seorang individu mulai berinteraksi dengan individu lain diluar anggota keluarga. Lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya tersebut telah dirasa cocok. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial.

Dari teman sebaya remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompoknya itu selalu benar. Kecenderungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock dalam Mu'tadin (2002: 22) bahwa melalui hubungan teman sebaya remaja berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Kelompok begaul/kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Teman sebaya menuntut nilai kebersamaan, kekerabatan, kemanusiaan serta persaudaraan. Namun jika perilaku dalam kelompok didominasi oleh pencurian, tawuran, serta tindak kriminal, maka akan memberikan pengaruh negatif pada perkembangan remaja.

1.6.3. Kontrol Sosial

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu. Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (kepadatan, kebersihan), lingkungan sosial (*organisme social*, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum).

Lingkungan tempat tinggal, Lingkungan dapat berperan dalam memunculkan perilaku remaja. Lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan keragaman perilaku memungkinkan remaja mengamati berbagai model perilaku tersebut. Selanjutnya Herien Puspitawati (2008) menyatakan rasa ingin mendapatkan pengakuan sosial (*social recognition*) dan perhatian orang tua merupakan faktor pemicu remaja dalam berperilaku.

1.7. Definisi Konsep

1.7.1. Pengertian Obat terlarang

Obat terlarang adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2008).

Narkoba dibagi dalam 3 jenis :

1. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, atau ketagihan yang sangat berat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997). Jenis narkotika di bagi atas 3 golongan :

1. Narkotika golongan I: adalah narkotika yang paling berbahaya, daya adiktif sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak dapat digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contoh : ganja, morphine, putauw adalah heroin tidak murni berupa bubuk.
2. Narkotika golongan II: adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol.

3. Narkotika golongan III : adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi dapat bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : codein dan turunannya (Martono, 2006).

2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis, bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku, digunakan untuk mengobati gangguan jiwa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1997). Jenis psikotropika dibagi atas 4 golongan :

1. Golongan I: adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat untuk menyebabkan ketergantungan, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya seperti eskstasi (menthylendioxy menthaphetamine dalam bentuk tablet atau kapsul), sabu-sabu (berbentuk kristal berisi zat menthaphetamin).
2. Golongan II: adalah psikotropika dengan daya aktif yang kuat untuk menyebabkan Sindroma ketergantungan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : ampetamin dan metapetamin.
3. Golongan III: adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sedang berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh: lumubal, fleenitrazepam.
4. Golongan IV: adalah psikotropika dengan daya adiktif ringan berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh: nitra zepam, diazepam (Martono, 2006).

3. Zat Adiktif Lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat – zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah :

1. Rokok
2. Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan
3. Thiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bila dihirup akan dapat memabukkan
4. Ganja/Mariyuna/Kanabis berbentuk daun, yang mengakibatkan Beberapa efek dapat termasuk euforia, santai, keringanan stres dan rasa sakit, nafsu makan bertambah, kerusakan pada kemampuan bergerak, kebingungan, hilangnya konsentrasi serta motivasi berkurang (Alifia, 2008).

1.7.2. Konsep Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pergaulan-pergaulan negatif. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama dan pengawasan dari orang tua agar menjadi pedoman hidup baginya. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh.

Masa remaja adalah masa membentuk dan mengembangkan kepribadian. Jadi remaja itu harus mengadakan sosialisasi, yaitu hidup bermasyarakat dalam hidup bermasyarakat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan nilai-nilai yang ada terutama agama. Sosialisasi adalah proses belajar untuk mencapai kedewasaan (Sofyan, 2005: 1-3).

Sebagai makhluk yang lambat perkembangannya, masa pematangan fisik ini berjalan lebih kurang dua tahun dan biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama. Masa yang dua tahun ini dinamakan pubertas (*puberty*), yang dalam bahasa latin berarti usia kedewasaan (*the age of monhood*) dan yang berkaitan dengan kata lain lainnya pubescere yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang *pubic* (di wilayah kelamin) (Sarwono, 1988: 9).

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu di tentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak diwaktu kecil di rumah tangga dan di lingkungan masyarakat tempat anak itu hidup dan berkembang jika pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapat kepuasan baik secara emosional maupun kepuasan fisik (makanan, minuman dan lain-lain), untuk perkembangan selanjutnya anak itu tidak akan banyak mengalami persoalan dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan (Sofyan, 2005: 3-4).

Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini

dapat kecondongan pada individu remaja itu, terutama di dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan. Hal ini tampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, disekolah maupun di masyarakat. Ditambah lagi pada masa ini dorongan seksual menonjol dan menampakkan dalam kelakuan-kelakuan remaja terutama dalam jenis kelamin yang berlainan (Sofyan, 2005: 19-20).

Di dalam fase-fase perkembangan remaja menurut Arthur T. Jersild diantaranya adalah:

1. $x - 0$ tahun: permulaan kehidupan (masa konsepsi) masa prenatal (dalam kandungan) proses kelahiran.
2. $0 - 1$ tahun: masa bayi (*infancy*).
3. $1 - 5$ tahun: masa kanak-kanak (*early childhood*).
4. $5 - 12$ tahun: masa anak-anak (*middle childhood*).
5. $15 - 18$ tahun: masa remaja (*adolescence*).
6. $18 - 25$ tahun: masa dewasa awal (*pre adulthood*).
7. $25 - 45$ tahun: masa dewasa (*early adulthood*).
8. $45 - 55$ tahun: masa dewasa akhir (*late adulthood*).
9. $55 - x$ tahun: masa tua (*senescence*) dan akhir kehidupan (Sofyan, 2005: 23-24).

Remaja akan mencoba berbagai peran dalam proses pencarian identitasnya, bagi yang berhasil mengeksplorasi berbagai peran tersebut akan mendapatkan identitas diri yang baru dan dapat diterima sedangkan bagi yang tidak berhasil

melewati masa ini akan mengalami kebingungan identitas dimana pada satu sisi remaja ingin memilih berbagai hal dalam hidupnya seperti pendidikan dan memilih pasangan secara bebas sedangkan pada sisi lain takut salah dalam mengambil keputusan jika diberi kebebasan memilih.

Di zaman dahulu kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa anak adalah orang dewasa. Karena itu mereka diberi pakaian, tugas, tanggung jawab, dan norma-norma seperti orang dewasa. Bahkan diadakan pula pernikahan masa kanak-kanak, walaupun hanya bersifat adat istiadat belaka dan tentunya bukan bersifat biologis. Istilah “remaja” pada zaman itu tidak ditemukan, karena masyarakat beranggapan setelah habis masa kanak-kanak maka orang langsung menjadi dewasa. Di zaman modern ini, semenjak ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesatnya, terutama psikologi dan ilmu pendidikan, maka fase-fase perkembangan manusia telah diperinci dan ciri-ciri serta gejala yang tampak pada setiap fase perkembangan itu dipelajari secara mendalam. Di dalam perkembangan fase-fase itu, masa remaja merupakan pusat perhatian. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sofyan, 2005: 19).

Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat mencolok dan membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial. Selain perubahan secara fisik, perubahan kejiwaan atau perubahan secara emosional juga dialami oleh para remaja yang pada dasarnya sangat mempengaruhi gairah seksualitas yang muncul dalam berbagai bentuk seperti mulai tertarik pada lawan jenisnya.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti dengan cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2010: 25).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 7).

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data digunakan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai dengan maksud tertentu. Maksud dari wawancara ini menurut *Lincoln* dan *Guba* antara lain: merekonstruksi mengenai orang, kejadian,

kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian. Dalam penelitian ini model wawancara yang dipakai adalah wawancara tak terstruktur. Menurut Moleong wawancara tak terstruktur dilakukan dengan alasan sebagai berikut: Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan (Lexy J Moleong,139).

1.8.2. Sumber Data

1.8.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer secara khusus di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data dengan yang diinginkan karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dikurangi. Ada tiga metode yang dapat dikumpulkan data primer yaitu dengan metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi.

1.8.2.2. Data Sekunder

Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dari catatan pihak lain) data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan

Peneliti menggunakan data skunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan . data ini diperoleh dari beberapa refrensi data mengenai strategi adaptasi yang didapat melalui data interknit, buku, literature skripsi, yang berhubungan dengan tema penelitian.

1.8.3. Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, *key informant* atau informan kunci diambil dengan menggunakan cara *snowball*. Metode *snowball* merupakan *metode yang* mengharuskan peneliti memulai dari keterangan seorang informan kunci yang dapat memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam komunitas yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan oleh peneliti. Informan-Informan serupa itu sebaiknya merupakan orang yang mempunyai pengetahuan meluas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat, dan mempunyai kemampuan untuk menginstrubusikan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin peneliti ketahui. Informan-informan lain itu yang disebut informan kunci atau *key informant* (Koentjaraningrat, 1994:163-164).

Menurut Sugiyono (2005), *snowball sampling* (bola salju) adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil atau mencari *key informant*, kemudian *key informant* ini diminta untuk menunjuk informan berikutnya. Begitu seterusnya, sehingga makin lama jumlah sampelnya makin banyak. Seperti bola salju yang menggelinding makin lama bola salju tersebut makin besar. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menjadi ketua geng pemuda di Desa Karang Anyar

Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Dalam pengambilan data ini, peneliti menentukan satu atau lebih individu atau tokoh kunci dan meminta mereka untuk menyebut orang-orang lain yang pada gilirannya dapat ditemui.

Pemilihan informan utama dilakukan secara acak berangkat dari kriteria: Remaja yang mengkonsumsi obat-obat terlarang sebanyak 5 informan dengan menggunakan inisial AB, BC, CD, DE, EF, wawancara yang dilakukan pada para informan tersebut akan berhenti saat sampai pada titik jenuh, maksudnya saat peneliti menemukan jawaban yang sama antara informan yang satu dengan yang lainnya atau menemukan jawaban dari dahulu hingga seterusnya jawaban yang dilontarkan oleh para informan tidak berubah.

1.8.4. Metode Analisis Data

Proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti di sampaikan oleh data tentang “Fenomena Penggunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang Di Kalangan Remaja”. Analisis data penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Terdapat tiga jalur analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan jalur penyajian data .Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data, yaitu:

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, proses ini berlangsung secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Data reduksi ini dimulai dari sejak peneliti mengambil penelitian mengenai Fenomena Penggunaan Narkotika Dan Obat-Obat Terlarang Di Kalangan Remaja, pertanyaan yang akan diajukan, dan tentang metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto di lapangan.

1. Penyajian data dengan membaca keseluruhan informasi, membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.
2. Selanjutnya penarikan kesimpulan penelitian dari keseluruhan data yang diperoleh dari hasil melakukann penelitian (Moleong, 2005).

1.8.4.1. Analisi Data di Lapangan

Analisis data di lapangan menggunakan analisis data model Spradley mengemukakan bahwa proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan informan kunci. Setelah melakukann wawancara kepada informan tersebut, serta mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya melakukann analisis data dengan menyimpulkan keterangan umum dari obyek penelitian. Hasilnya ditemukan kategori gambaran umum obyek penelitian yang

sebelumnya belum pernah diketahui. Selanjutnya peneliti menemukan kesimpulan dari analisis data (Sugiyono, 2010 : 253).

1.8.5. Metode Keabsahan Data

1.8.6.1. Metode Triangulasi

Menurut Sugiyono ada tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya (Sugiyono, 2010 :272).

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menguasai, dan ketemannya yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut (Sugiyono, 2010: 274).

1.8.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Karang Anyar Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, tepatnya remaja yang memakai obat-obat terlarang. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan. Pertama, merujuk pada rumusan masalah mengenai Apa yang menyebabkan remaja di Desa Karang Anyar Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan mengkonsumsi

obat-obatan terlarang. Sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai kriteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh. Kedua, peneliti sudah cukup lama bertempat tinggal di Desa Karang Anyar Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan, sehingga pengetahuan tentang lokasi dan pengetahuan tentang remaja yang mengkonsumsi obat-obat terlarang cukup memadai. Pengetahuan seperti tersebut di atas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan pada Juli 2013 sampai dengan November 2013, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.

No	Kegiatan	Tahun 2013																	
		Juli				Agustus				September				Oktober				Nov	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Penyusunan proposal																		
2	Sminar proposal																		
3	Persiapan studi lapangan, mempersiapkan perijinan, dsb.																		
4	Penulisan data dilapangan																		
5	Penulisan hasil penelitian																		
6	Pengumpulan laporan																		